
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 346-354

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2412>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Memaknai Pesan Islam: Studi Fenomenologi Mualaf di Purwokerto

Rokhis

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

rokhis156@gmail.com

Abstract: The phenomenon of a person to change religions is an interesting thing to be studied more in depth. However, the decision to convert is not a trivial thing, and should be considered carefully. The refusal of parents, friends, business colleagues and others is a challenge that must be faced when a person chooses to convert. Nevertheless, the existence of a spiritual experiences are experienced, makes faith grow stronger to convert. In other words, a person attempts to move this religion has its own meaning and appreciation for such individuals. This study intends to study forms of experience from the perspective of a new convert to Islam (convert), or in other words can be defined as the study of meaning, where meaning is broader than just the language they represent. Thus, in this study the authors attempted mengungkap deepest essence or meaning of the experiences of the subject.

Keywords: *phenomenology, the message of islam, conversions, converts, banyumas mualaf center (bmc)*

A. Pendahuluan

"Jika ada agama yang sanggup memberikan kepuasan intelektual dan spiritual kepada saya, agama itu adalah agama Islam. Saya berani mengatakan demikian karena saya punya pengalaman memeluk banyak agama dan bahkan pernah tidak beragama, dalam pengertian hanya percaya pada adanya Tuhan Yang Mahakuasa!" (WS. Rendra, Penyair)

Manusia dalam membentuk dirinya sendiri mendapat kesempatan untuk memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang dipilih manusia sebagai pribadi, tidak dapat mempersalahkan orang lain, tidak pula hanya menggantungkan keadaannya kepada Tuhan. Implikasi keadaan ini bahwa manusia selalu menghayati kecemasan, karena ia selalu menghadapi keharusan untuk memilih. Padahal keputusan untuk memilih tidak

pernah disertai dengan kepastian, sementara tanggungjawab tidak pernah bisa dielakkan.¹

Begitu halnya keputusan seseorang untuk keluar dari agama yang dari kecil dianutnya, kemudian berpindah ke agama baru, merupakan sebuah upaya penghayatan yang subjektif. Sebelum berpindah keyakinan, tentunya seseorang mempunyai pengalaman-pengalaman spiritual yang membuat keyakinan bertambah kuat untuk pindah agama. Selain itu, pastinya sudah memikirkan matang-matang konsekuensi yang akan terjadi ketika pindah agama. Bisa jadi dimusuhi keluarga, dijauhi teman-teman, dikeluarkan dari tempat kerja, dan kecemasan-kecemasan lainnya.

Upaya konversi agama ini mempunyai makna dan penghayatan tersendiri bagi individu tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif individu, terutama yang berkaitan dengan proses

¹ Hasan F, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta, Pustaka Jaya, 2000), hal. 144.

konversi agama, maka dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologis.

Menurut salah satu tokoh fenomenologi, Edmund Husserl, seperti yang dikutip Kuswarno, mengatakan bahwa, “dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya”.²

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka penelitian ini bermaksud mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang baru masuk Islam (mualaf), atau dengan kata lain bisa juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis berusaha menggungkap esensi atau makna terdalam dari pengalaman-pengalaman subjek.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, pertama secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, terutama tentang studi fenomenologis. Kedua, secara praktis penelitian ini diharapkan bisa membantuk aktivis dakwah dalam mendampingi mualaf, karena bagaimanapun, mualaf masih membutuhkan bantuan untuk memahami dan mendalami Islam secara menyeluruh.

B. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Secara umum, konversi agama biasa dipahami sebagai berubah agama ataupun masuk agama. Adapun menurut etimologi, konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti: tobat, pindah, berubah (agama). Dalam beberapa waktu kemudian, kata tersebut dipakai dalam bahasa inggris, yakni *conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain (*change from one state, or from one religion, to another*).³

Berdasarkan arti kata-kata tersebut, menurut Jalaluddin, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.⁴ Apabila kita mengikuti pengertian ini, maka konversi agama sejatinya tidak hanya mencakup pindah ke agama lain, namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Dengan kata lain, konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain.

Sedangkan secara terminologis, seperti yang dijelaskan oleh Max Heirich, mengatakan bahwa konversi agama suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁵ Sementara itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa konversi agama merupakan terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.⁶

Menurut Thoules, konversi agama merupakan istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur ataupun secara tiba-tiba.⁷

² Hadiono Afdjani dan Soleh Soemirat, “Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsas di Jakarta Terhadap Iklan Televisi Minuman ‘Kuku Bima Enegi’ Versi Kolam Susu” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1, Januari-April 2010, hal. 96-97.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 259.

⁴*Ibid.*, hal. 259.

⁵*Ibid.*, hal. 260.

⁶ Yudi Muljana, *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Mesjid al-Falah Surabaya*, Tesis, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2010/2011), hal. 21.

⁷*Ibid.*, hal. 22.

Dari beberapa pengertian tentang konversi agama yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konversi agama adalah perubahan pandangan seseorang tentang keyakinan yang dianutnya atau perpindahan keyakinan dari agama yang dianutnya ke agama yang lain.

2. Proses Konversi Agama

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini bisa diumpamakan seperti pemugaran sebuah gedung. Bangunan lama dibongkar, dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang berbeda dari bangunan sebelumnya. Demikian juga terjadi pada seseorang yang mengalami proses konversi agama.

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menjelaskan beberapa proses kejiwaan yang dialami seseorang, sehingga orang tersebut memutuskan untuk melakukan konversi agama, setidaknya melalui 5 tahap, yaitu:⁸

a. Masa tenang

Dalam masa ini, kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan yang nyaman, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Keadaan yang demikian, tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, sehingga ia berada dalam keadaan yang tenang dan tentera.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung ketika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Adapun terkait dengan mengapa masalah agama dapat mempengaruhi kejiwaannya, dipengaruhi banyak faktor, misalnya krisis, musibah, atau perasaan dosa, dan lainnya. Hal ini menimbulkan semacam goncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang yang menjadikan orang menjadi lebih sensitif. Pada tahap ini, terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ini terjadi setelah konflik batin sudah mulai mereda atau menyusut karena kamantapan batin telah terpenuhi, yakni berupa kemampuan untuk menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi, sesuai dengan fitrah manusia. Keputusan ini tentunya memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi sebelumnya, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi.

d. Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram pada tahap ini, tentunya berbeda dengan masa tenang di tahap pertama. Jika pada tahap pertama, keadaan ini dialami karena sikap yang acuh pada agama, tapi masa tenang di tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang kini diyakininya, maka sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran agama dan peraturan agama yang diyakini tersebut. Pencerminkan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang relevan, merupakan pernyataan konversi agama di dalam kehidupan.

C. Pengertian Mualaf

Menurut Kamus Ilmiah Populer, mualaf adalah orang yang baru masuk Islam.⁹ Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, mualaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Atau, orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Kata mualaf sendiri berasal dari bahasa arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan atau mengasihi. Dengan demikian kata mualaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi.

Seperti firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 60:

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 267-269.

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus*

Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 493.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَاءِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ۝ ٦٠ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Dalam ayat tersebut, terdapat kata *muallafah qulubuhum*, yang artinya orang-orang yang sedang dibujuk hatinya. Karena baru memeluk agama Islam, maka keyakinan atau keimanannya pun masih lemah. Oleh karenanya, muallaf termasuk orang yang berhak menerima zakat.

D. Definisi Fenomenologi

Menurut bahasa, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* yang berarti menunjukkan dirinya sendiri. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani *pahainomenon* yang secara harfiah berarti "gejala" atau "apa yang telah menampakkan diri" sehingga nyata bagi si pengamat. Metode fenomenologi yang dirintis oleh Edmund Husserl mempunyai semboyan "*Zurück zu den sachen selbst*" (kembali kepada hal-hal itu sendiri).¹⁰ Misalnya, untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi perceraian di kalangan artis, maka peneliti harus menanyakannya kepada artis yang bersangkutan, bukan kepada yang lainnya. Contoh lainnya adalah, jika anda ingin mengetahui apa arti cinta, maka anda jangan bertanya kepada ahli psikologi, tetapi anda

harus berpegang pada pengalaman anda tentang cinta.¹¹

Dalam perspektif sejarah, aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan oleh Comte. Pendekatan positivistik ini selalu mengandalkan fakta sosial yang bersifat objektif, atau gejala yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya sebatas di permukaan atau kulitnya saja, dan kurang memahami makna di balik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi menurut Campbell, berangkan dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandangi dari suatu gejala yang tampak saja, akan tetapi juga berusaha menggali makna apa di balik gejala tersebut.¹²

Dalam konsep tersebut, Collins seperti dikutip Wirawan menyebutnya sebagai proses yang menekankan pada "*meaningfulness*".¹³ Misalnya, ketika ada buruh pabrik yang melakukan aksi demo besar-besaran terhadap pemilik perusahaan, tidak hanya hendak melihat apa yang tampak di permukaan, misalnya aksi pembakaran ban, melakukan *long march*, orasi, adu fisik dengan polisi, atau yang lainnya, akan tetapi lebih pada pemahaman mengapa buruh pabrik itu melakukan perlawanan.

Menurut Bertens, fenomenologi, sesuai dengan namanya adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak. Dengan demikian, setiap penelitian atau karya ilmiah yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi.¹⁴ Sementara itu, Littlejohn menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.¹⁵ Dengan demikian tujuan dari kajian fenomenologi adalah untuk menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh

¹⁰ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal Mediator*, Vol 9. Nomor 1, Juni 2008, hal. 166.

¹¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 57.

¹² Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 133.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal Mediator*, Vol 9. Nomor 1, Juni 2008, hal. 166.

¹⁵ *Ibid.*

aktor. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta.¹⁶

Fenomenologi menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (*appears or presents it self*). Menurut Littlejohn dan Foss, interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi.¹⁷

Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada *keunikan pengalaman hidup* dan esensi dari suatu fenomena tertentu.¹⁸ Sebagai contoh, pengalaman unik dan inspiratif dari seorang muallaf (yang menjadi kajian dari penelitian ini) dapat digambarkan sebagai pengalaman-pengalaman spiritualitas dalam menemukan kebenaran dan kedamaian dari agama yang kemudian ditemukan esensi-esensinya.

E. Karakteristik Fenomenologi

Pada pembahasan ini, lebih fokus mengenai implikasi filsafat fenomenologi terhadap metoda penelitian, yang penulis sebut sebagai metoda fenomenologi. Menurut Tom Donoghue and Keith Punch fenomenologi sebagai metoda mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Untuk lebih jelasnya dijelaskan di bawah ini:

1. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke "hal itusendiri".

2. Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the thingsthemselves*.

3. Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses belajar.

4. Intensionalitas

Fenomenologi menggunakan dua konsep noesis dan noema untuk mengungkapkan intensionalitas. Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Semisal, kita khawatir terhadap sesuatu, kita mencitai sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu tidak kita ketahui, kita tahu karena kita menyadarinya bahkan menyadari terhadap obyek yang imajinier.

¹⁶ Sujatmiko dan Sugeng Harianto, "Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang di Atas Gerbong Kereta api" dalam *Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 01 2014*, hal. 3.

¹⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 58.

¹⁸ Asep Sudarsyah, "Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian) dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 Nomor 1, April 2013*, hal. 23.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Dari sejarah pemikiran fenomenologi Alfred Schutz mencoba mendefinikan tindakan manusia menjadi dua, yaitu *because motive* (karena) motif sebab yang merujuk pada pengetahuan masa lalu karena itu berorientasi pada masa lalu. *Inorder to motiev* (sebab) motif ini bertujuan memperoleh gambaran sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, yang menurut Lilteljohn, fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusi hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive, yaitu dengan cara memilih informan dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan tujuan penelitian. Adapun alasan menggunakan metode purposive adalah dikarenakan peneliti dalam memilih informan harus mengetahui dan beranggapan subjek yang akan diteliti dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, pertama kali yang dilakukan penulis adalah mentranskripsikan data yang telah terkumpul dengan wawancara mendalam ataupun dengan hasil observasi dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis

dengan tiga kegiatan, yaitu: pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Kedua, setelah proses reduksi dilakukan, maka dilakuka penyajian data dengan menganalisis dan memberikan gambaran yang terperinci di lapangan. Dari penyajian data tersebut, kemudian peneliti kaji dengan menggunakan teori yang relevan dengan penelitian. Ketiga, menggunakan point utama yang akan dijadikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah disajikan.

Proses analisis data digunakan metode induktif, karena itu penelitian ini tidak membuktikan hipotesis, tetapi lebih merupakan pembentukkan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis dimulai ketika pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah sumber data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi (rangkuman inti) sehingga menjadi suatu informasi. Satuan-satuan ini kemudian disusun dan terakhir mengadakan keabsahan data. Berdasarkan proses ini, data dapat ditafsirkan dan diolah menjadi hasil penelitian. Tahapan penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya.

G. Pembahasan

Pengalaman dan pemahaman menjadi seorang muallaf memang sangatlah beragam. Berangkat dari ketidaktahuan tentang Islam, sekarang memeluk agama Islam dengan resiko yang lumayan besar terutama dari keluarga. Hal tersebut seperti yang dialami AS, awal mulanya ia bersentuhan dengan Islam adalah adanya paksaan dari ibu untuk masuk Islam. pada awalnya, ibu AS juga seorang non muslim (agama Hindu), tapi setelah ia kembali dari Malaysia, sudah menjadi seorang muslim. Namun demikian, AS tetap teguh berpegangan kepada agama yang sudah dianutnya sejak kecil. Pada

waktu itu, AS berfikir bahwa semua agama itu sama. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan yang mayoritas beragama Hindu membuat AS semakin kuat dengan pendiriannya.

Seiring bertambahnya usia, AS sempat merenung dan kepikiran akan kata-kata ibunya beberapa tahun lalu. Ibunya pernah bilang begini, “Cita-cita ibu, ingin kamu masuk Islam. Ketika ibu meninggal kamu bisa mendoakan ibu”. Kalimat yang sederhana, namun membuat dampak yang luar biasa bagi psikologi AS. Beberapa hari, AS merasa bingung, gelisah, bimbang, dan lainnya. Tahapan ini menurut Zakiah Daradjat adalah “Masa Ketidaktenangan” di mana menimbulkan semacam kegoncangan dalam batinnya. Pada tahap ini juga, terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

Sehingga pada pertengahan September 2014, AS bersyahadat dan resmi masuk Islam, bertempat di balai desa dan disaksikan beberapa orang. Konflik batin sudah mereda, tidak ada lagi keraguan dan kecemasan, tapi tidak dengan lingkungan sosial tempat di mana AS tinggal, terutama keluarga. Keluarga besar yang nota bene beragama Hindu masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan AS. Konflik dengan keluarga akhirnya tak terhindarkan, yang akhirnya membuat sang ibu untuk kembali “menjauh” dengan bekerja di Hongkong.

Begitu pun dengan AS, beberapa bulan ia kos di Purwokerto dan tidak kembali ke rumah, karena suasana rumah yang belum kondusif. Apa yang dialami oleh AS dan ibunya adalah “efek sosial” dari keputusan menjadi mualaf. Bagaimanapun agama adalah hak asasi yang paling asasi dan muncul sebagai pengalaman yang sangat personal. Namun di sisi lain, agama juga mempunyai dimensi sosial. Oleh karena itu, keputusan subjektif yang dibuat oleh individu berkaitan dengan agama, misalnya konversi agama tidak bisa menghindari efek sosial yang akan muncul.

Namun demikian, sikap keluarga dan lingkungan yang menolak keras AS menjadi seorang mualaf –sampai tidak diterima di rumah sendiri- tidak menjadikan keimanan AS melemah, justru di saat seperti itulah, ia semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang terbaik.

Di saat saya kabur dari rumah, dan Ibu pergi ke Hongkong untuk bekerja karena dimusuhi keluarga, di sanalah saya tambah yakin kepada Islam. ketika saya shalat berjamaah, ketika membaca al-Qur’an dengan sebisa saya, hati ini menjadi tenang.¹⁹

Di dalam Islam, AS menemukan keteraturan yang luar biasa, yang tidak ia temukan di agama yang sebelumnya. Misalnya saja, ketika akan shalat, didahului oleh kumandang adzan, kemudian mengambil wudhu, shalat jamaah, dizikir, dan sebagainya, menjadikan hidup lebih teratur dan terarah.

Kalau AS mengenal Islam karena faktor keluarga (ibu), hal ini berbeda dengan pengalaman N dalam memaknai Islam. Lahirdan hidup di lingkungan Katolik yang taat, menjadikan N (49 tahun), juga menjadi penganut Katolik yang taat. Namun, yang masih menjadi pergolakan intelektualnya, sampai ia kuliah pun, N tidak bisa memahami konsep “Trinitas”.

Sampai saya kuliah, saya masih belum memahami konsep bertuhan orang Katolik. Logika saya tidak masuk, ketika berbicara Tuhan itu ada tiga, sangat tidak masuk akal.²⁰

Setelah disibukkan dengan pekerjaan yang sangat padat, akhirnya N jatuh sakit. Beberapa hari ia tidak masuk kerja, hanya keliling-keliling kompleks saja untuk mengurangi kepenatan. Biasanya, ketika ia jalan-jalan, N selalu berjemur di dekat mushala. Beberapa hari ia mengulangi hal yang sama (berjemur di mushala), hingga akhirnya salah satu takmir mushala tersebut memberikan beberapa buah buku, untuk dibaca yang salah satunya terjemahan al-Qur’an.

Sudah menjadi kebiasaan N, ketika membaca sebuah buku ia selalu mengawali

¹⁹ Wawancara dengan AS, di mesjid SPN Purwokerto, Rabu 23 Maret 2016, pukul 16.00.

²⁰ Wawancara dengan N, di mesjid 17 Dr. Angka, Kamis, 24 Maret 2016, pukul 10.00.

dari kanan. Yakni, hanya sebatas tahu siapa yang nulis, dan referensi apa yang digunakan dalam menulis buku tersebut. Begitu halnya ketika ia membaca terjemah al-Qur'an, ia membaca dari kanan. Dan, surat pertama yang N baca adalah surat al-Ikhlas, yang menjadi jawaban atas pergolakan intelektualnya tentang ketuhanan.

Selepas itu, N selalu belajar tentang Islam, baik itu dengan membaca buku atau berkonsultasi dengan kawan yang beragama Islam. Momentumnya, pada akhir tahun 2001, N bersyahadat dengan hati yang mantap. N menemukan kedamaian ketika ia shalat dan membaca al-Qur'an. Hal yang tak pernah ia rasakan, walau sering berkunjung ke gereja.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Saya merasakan itu. Shalat berjamaah di mesjid dan membaca al-Qur'an menjadikan hati ini tenang dan damai. Tidak kedamaian semu, tapi benar-benar damai dan sejuk.²¹

Kemantapan N untuk masuk Islam ditentang keras keluarga. Seperti halnya pada studi kasus 1, kali ini pun keluarga menjadi faktor pertama yang menentang, bagian dari keluarganya untuk masuk Islam. Namun karena tekad yang sudah bulat masuk Islam, N tetap berjalan di jalan kebenaran. Meskipun demikian, N selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan keluarga, terutama orang tua. Bagaimanapun, Islam sangat menghargai kedua orang tua, dan sebagai anak N selalu hormat kepada orang tuanya meskipun berbeda agama.

Berdasarkan beberapa data yang penulis temukan di lapangan, menjadi seorang mualaf memang tidaklah mudah. Selain faktor eksternal, keluarga yang menolak, dimusuhi orang terdekat dan lainnya, namun mualaf juga merasakan faktor internal dalam dirinya. Misalnya, perasaan takut, malu, minder untuk masuk mesjid, dan sebagainya.

Menurut Koordinator Banyumas Mualaf Center (BMC) Ibu Mike Soewardo menjelaskan, para mualaf sejatinya harus mendapatkan perhatian dan bimbingan yang serius dari umat Islam itu sendiri. Hal ini

karena, sikap untuk menjadi mualaf, tidak semudah yang dibayangkan.

Menjadi mualaf itu tidak mudah. Ada perasaan takut, malu, minder dan lainnya. Coba anda bayangkan, apa yang mereka rasakan ketika pertama kali masuk mesjid? Padahal sebelumnya mereka tidak pernah. Oleh karenanya, kita sebagai umat Islam seharusnya menaruh perhatian yang lebih kepada mereka.²²

Setiap mualaf memang mempunyai jalan cerita masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Dari beberapa data yang penulis jabarkan di awal, dapat dijelaskan bahwa mualaf memaknai keislamannya, terbentuk karena pengalaman-pengalaman yang mereka lalui secara sadar. Dalam hal tersebut, menurut Orleans, fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia.

Interaksi antara AS dengan ibunya dan N dengan pengurus mushala merupakan interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Herbert Blumer menjelaskan, bahwa aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan orang lain, tetapi ia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain tersebut. Respon individu (dalam hal ini AS dan N), baik langsung ataupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Dengan demikian, interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Begitu halnya ketika SN untuk sementara pindah ke Purwokerto, karena melihat rumah tidak lagi menjadi tempat yang kondusif.

Fenomena mualaf dalam memaknai Keislamannya, dapat dianggap bagian dari apa yang disebut dalam teori tindakan sosial Max Weber. Basis teori Weber mengenai teori sosial adalah tindakan sosial, yakni tindakan yang terkait dan ditujukan kepada orang

²¹ Ibid.,

²² Wawancara dengan Ibu Mike selaku

Koordinator Banyumas Mualaf Center, Kamis, 24 Maret 2016, pukul 16.00.

lain. Identitas sebagai seorang muslim, memang membutuhkan pengakuan orang lain. Hal tersebut, seperti yang dilakukan AS ketika bersyahadat. Apa yang dilakukan AS, dengan bersyahadat di balai desa disaksikan beberapa orang, tidak hanya semata-mata kepentingan pribadi sebagai syarat untuk masuk Islam. Namun di sisi lain, apa yang dilakukan AS juga merupakan “perbuatan” yang ditujukan kepada orang lain. Dengan kata lain, AS ingin menunjukkan dirinya, bahwa ia sekarang adalah seorang muslim.

H. Kesimpulan

Berdasarkan data di lapangan dengan didukung oleh teori-teori fenomenologi, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Islam bagi mualaf di Purwokerto, dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman-pengalaman mualaf dalam memaknai Islam memang sangat beragam. Namun demikian, setiap mualaf mengalami, masa yang disebut Daradjat sebagai “masa ketidaktenangan”. Di mana kehidupan batin mualaf, berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, sedih, panik, dan lainnya. Namun demikian, masa ketidaktenangan tersebut, harus dilalui oleh seorang mualaf, sebagai sebuah “jembatan” untuk memilih kepercayaan baru yang bisa mengatasi konflik batin tersebut.

Daftar Pustaka

- Afdjani, Hadiono dan Soleh Soemirat. “Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsa di Jakarta Terhadap Iklan Televisi Minuman ‘Kuku Bima Enegi’ Versi Kolam Susu)” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1, Januari-April 2010.
- Hasan, F. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta, Pustaka Jaya, 2000.
- Hasbiansyah. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, dalam *Jurnal Mediator*, Vol 9. Nomor 1, Juni 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Muljana, Yudi. *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Mesjid al-Falah Surabaya*, Tesis. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2010/2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung, Rosda Karya, 2008.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Sudarsyah, Asep. “Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian) dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 Nomor 1, April 2013.
- Sujatmiko dan Sugeng Harianto, “Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang di Atas Gerbong Kereta api” dalam *Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 01 2014*.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2013.